

Available online at : <http://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/>

## Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya

| ISSN (Online) 2355-5963 |



### EKOWISATA SEBAGAI BENTUK ADAPTASI MASYARAKAT LIANG NDARA PADA PARIWISATA

Deni Alfian Mba (1\*)

<sup>1</sup> FISIP, Universitas Indonesia/Bappelitbangda Prov.NTT.

#### ARTICLE INFORMATION

**Submitted** : 31<sup>st</sup> December, 2019  
**Review** : 30<sup>th</sup> October, 2020  
**Accepted** : 09<sup>th</sup> November, 2020  
**Published** : 15<sup>th</sup> December, 2020  
**Available Online** : December, 2020

#### KEYWORDS

*Ecotourism; adaptation; sustainability; tourism*

#### CORRESPONDENCE

\*E-mail: [denimba18@gmail.com](mailto:denimba18@gmail.com)

#### A B S T R A C T

*Tourism is continuing on growing to become one of the world most powerful economics powers and the main mover of the country's economic system. Unfortunately, one the other hand, tourism can also promote harmful effects on social culture and environment. Therefore, it is necessary to develop a sustainable tourism strategy. Ecotourism as an alternative sustainable tourism that offers not only economic benefit but also nature preservation. This research focuses on the local's adjustment towards the global tourism culture. This research which took place at Liang Ndara ecotourism village is meant to answer two main questions of firstly, how the locals adapt to the tourism phenomenon which situated in Labuan Bajo, NTT. Secondly, how they managed to succeed the adaptation process. In order to answer these questions, this research was conducted in qualitative methodology. This paper argues that the locals of Liang Ndara was able to adapt to the new realm of tourism, of ecotourism. They were capable of managing the financial benefit as well as the nature and ecology preservation. The most essential factors of the success was the sensitivity towards the change that is taken place in their surroundings. In addition to the sensitivity factor, there was a role model for the locals who developed the ecotourism. Moreover, it was the openness to build the network with different parties especially NGO that support the ecotourism which determined their success.*

#### A. PENDAHULUAN

Selama lebih dari sepuluh dekade pariwisata bertumbuh menjadi salah satu sektor ekonomi terbesar dengan tingkat pertumbuhan tercepat di dunia. Melalui penerimaan devisa, penciptaan lapangan pekerjaan dan kesempatan berusaha, serta pembangunan infrastruktur, pariwisata menjadi salah satu penggerak utama kemajuan sosio-ekonomi suatu negara. Kendati demikian, di sisi lain pariwisata juga menjadi pedang bermata dua (McKercher & Du Cros, 2002). Harapan awal pariwisata sebagai "passport" pada pembangunan makroekonomi tidak selamanya berjalan sebagaimana yang direncanakan. Para ahli (de Kadt, 1979; Opperman, 1998; Honey, 1999; Richter, 1982; Crick, 1989; Nash, 1989) dalam A. Stronza (2001) menegaskan hal ini melalui sejumlah penelitian. Tidak semua wilayah

berhasil mengembangkan sektor pariwisata. Bukannya menghilangkan kemiskinan, pariwisata juga dapat membawa berbagai permasalahan sosial seperti pasar gelap mata uang, obat-obatan terlarang, prostitusi dan degradasi lingkungan. Oleh karena itu, perlu dikembangkan pariwisata yang berkelanjutan (*sustainable tourism*).

Pariwisata berkelanjutan didefinisikan oleh UNWTO sebagai pariwisata yang memperhi tungan secara penuh dampak ekonomi, sosial dan lingkungan sekarang dan yang akan datang, menjawab kebutuhan pengunjung, industri pariwisata, lingkungan dan komunitas lokal. Praktik pariwisata berkelanjutan tidak hanya berarti mengkonsumsi sumberdaya alami dan budaya saja, melainkan juga mengkonser vasinya; tidak hanya bermanfaat bagi sedikit

orang, akan tetapi bertujuan mendistribusikan keuntungan secara lebih luas di antara para pemangku kepentingan dan komunitas penduduk (Gunawan & Ortis, 2012). Salah satu bentuk pariwisata yang berkelanjutan adalah ekowisata (*ecotourism*) (Adams & Hutton, 2007).

Terdapat cukup banyak definisi ekowisata. Kendati demikian umumnya orang memahami ekowisata sebagai sebuah alternatif pariwisata yang berbeda (*opposite*) dengan jenis pariwisata pada umumnya yang mengandung sisi negatif. Ekowisata dicirikan oleh usaha-usaha untuk meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan dan sosio kultural masyarakat. Dalam ekowisata ada usaha konservasi, perlindungan dan perbaikan kualitas sumber daya yang justru fundamental bagi pariwisata itu sendiri. Di dalam ekowisata juga terdapat usaha untuk mendorong pertumbuhan infrastruktur dan atraksi yang berakar pada tradisi dan kearifan lokal penduduk setempat. Melalui ekowisata diharapkan agar keuntungan ekonomi yang diperoleh berjalan beriringan dengan usaha-usaha untuk melindungi sumber daya yang dimiliki. Keuntungan ekonomi tersebut harus dirasakan oleh sebanyak mungkin orang, bukan hanya milik orang tertentu. Demikianlah, dalam ekowisata yang ditekankan bukan semata-mata keberlanjutan ekologis tetapi juga keberlanjutan budaya. Ia adalah wisata yang tidak merusak budaya dan komunitas masyarakat lokal. Perjumpaan antara wisatawan dan penduduk lokal adalah sebuah proses pembelajaran untuk saling mengenal masing-masing pihak dan budayanya (Wearing & Neil, 2009). A. Stronza (2007) dalam penelitiannya tentang dampak ekowisata menemukan bahwa ekowisata bukan sekedar suatu alat ekonomi untuk konservasi, tetapi juga menyebabkan munculnya nilai dan relasi sosial baru.

Penelitian ini berfokus pada perjumpaan antara penduduk lokal di desa Liang Ndara yang merupakan salah satu desa ekowisata yang cukup berhasil di Kabupaten Manggarai Barat dengan pariwisata (wisatawan) sebagai sebuah fenomena kehidupan masa kini. Perjumpaan ini bukan semata-mata perjumpaan fisik dua atau lebih individu tetapi perjumpaan budaya yang berbeda. Pariwisata sebagai budaya global dengan kekuatan finansial yang ditawarkan dapat saja menghancurkan budaya lokal yang terdapat di suatu destinasi. Oleh karena itu, penduduk di destinasi wisata dituntut untuk mampu beradaptasi terhadap kekuatan pariwisata dan segala tekanan (stres) yang diberikannya. Berbeda dengan penelitian lain yang menjelaskan ekowisata dari sudut pandang pentingnya ekowisata (Driscoll et al, 2011; Kiper, 2013) atau pentingnya adaptasi budaya (Briody & Chrisman, 1991; Hien, 2016) secara terpisah, penelitian ini ingin menjelaskan ekowisata sebagai sebuah bentuk adaptasi.

## B. METODE PENELITIAN

Terdapat dua pertanyaan penelitian ini yaitu bagaimana masyarakat di desa Liang Ndara beradaptasi dengan fenomena pariwisata yang semakin berkembang dengan pesat terutama karena desa ini berada tidak jauh dari Taman Nasional Komodo dan bagaimana mereka berhasil mengembangkan ekowisata. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan penyajian tulisan yang bersifat deskriptif analitik. Peneliti memperoleh informasi melalui wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* dan studi pustaka. Pengumpulan data berlangsung selama bulan Juni tahun 2019.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kesadaran pada Perubahan Lingkungan

Perubahan adalah sebuah keniscayaan. Terdapat berbagai jenis perubahan dari waktu ke waktu baik yang terjadi dalam skala lokal maupun global. Salah satu perubahan tersebut adalah perkembangan sektor pariwisata yang menjadi salah satu kekuatan ekonomi dunia yang sangat menjanjikan. Melalui penerimaan devisa, penciptaan lapangan pekerjaan dan kesempatan berusaha, serta pembangunan infrastruktur, pariwisata menjadi salah satu penggerak utama kemajuan sosio-ekonomi suatu negara. Pada tahun 2016 sumbangan pariwisata terhadap produk domestik bruto (PDB) dunia mencapai 10 persen. Sementara penerimaan dari kunjungan wisatawan internasional menyumbang tujuh persen dari total ekspor barang dan jasa dunia. Dilihat dari penciptaan lapangan kerja, satu dari 10 tenaga kerja diciptakan oleh sektor pariwisata (WTO, 2017).

Di Indonesia, devisa dari sektor pariwisata pada tahun 2018 mencapai angka 19,29 miliar dolar AS. Jumlah ini tidak jauh dari target 20 miliar dolar AS yang telah ditetapkan. Dilihat secara keseluruhan, kontribusi sektor pariwisata pada PDB tahun 2018 sebesar 4.50 persen yang didorong oleh meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara dan investasi khususnya di 10 destinasi prioritas pembangunan pariwisata (Kemenpar, 2018). Berdasarkan data BPS Tahun 2018 jumlah kunjungan wisatawan mencapai 15,8 juta dengan tingkat belanja (*average spending per arrival*) sebesar 1.220 dolar per wisatawan mancanegara per kunjungan di tanah air (BPS, 2018).

Data-data kuantitatif pada dua paragraf sebelumnya menunjukkan fakta terjadinya perubahan di sektor pariwisata. Jika sebelumnya pariwisata menjadi sektor yang dianggap kurang menjanjikan maka kini pariwisata adalah peluang untuk mengejar keuntungan dan kesejahteraan. Para penduduk di Desa Liang Ndara yang

menjadi lokasi penelitian ini secara kasat mata dapat menyaksikan perubahan tersebut dalam kunjungannya ke kota Labuan Bajo yang menjadi gerbang utama menuju Taman Nasional Komodo. Pesatnya pembangunan fasilitas terkait pariwisata dan perjumpaan dengan para wisatawan yang tidak pernah sepi mengunjungi TNK Komodo memberikan mereka kesadaran akan perubahan lingkungan yang ada di sekitar tempat hidup mereka sendiri. Kesadaran tersebut memunculkan pertanyaan reflektif: apakah mereka tetap ingin menjadi penonton atau pemeran dalam perubahan tersebut?

Sayangnya, kesadaran tanpa tindakan tidak akan memberikan efek yang cukup berarti, sedangkan tindakan membutuhkan ketersediaan sumber daya. Jika TNK Komodo memiliki hewan purba Komodo dan lanskap alam yang indah sebagai daya tarik wisata, di Desa Liang Ndara tidak terdapat daya tarik yang demikian. Penduduk desa ini pada umumnya bekerja sebagai petani dan peternak. Sumber daya yang mereka miliki adalah lahan-lahan pertanian, hewan ternak dan aktivitas kehidupan tradisional mereka. Letak desa ini yang meskipun berada di pegunungan namun terletak tepat di pinggir jalan utama yang menghubungkan kota Labuan Bajo dengan beberapa destinasi wisata lainnya di Kabupaten Manggarai barat (seperti air terjun Cunca Wulang) maupun di kabupaten lainnya memberikan tantangan untuk juga menangkap keuntungan dari sektor pariwisata.

Peluang untuk menangkap keuntungan dari sektor pariwisata terbuka lebar bagi masyarakat di desa Liang Ndara. Secara global, Setiap tahun semakin bertambah jumlah wisatawan internasional yang mengunjungi tempat yang eksotik—wisata alam di negara-negara berkembang. Kenya, Ekuador dan Costa Rica adalah contoh negara yang mendapatkan banyak keuntungan dari wisata jenis ini. Costa Rica dengan tingkat diversitas yang tinggi, 850 spesies burung misalnya dan dengan wilayah terlindungi yang sangat luas yaitu mencapai 25% dari seluruh wilayah secara serius mengemban wisata alam. Beberapa pelaku usaha wisata alam terus berjuang mempertahankan kekayaan alam yang mereka miliki karena kesadaran bahwa kombinasi antara uang dan konservasi justru akan menghadirkan keberlanjutan sumber daya yang mereka miliki (Whelan, 1988).

Berdasarkan teori adaptasi budaya, adaptasi diidentikkan dengan usaha yang dilakukan para pendatang untuk menyesuaikan diri di lingkungan yang baru. Penyesuaian ini mencapai bentuknya yang semakin baik ketika terdapat sikap saling menerima budaya antara individu pendatang dan individu setempat. Adaptasi berkaitan erat dengan perubahan dari masyarakat sebab seseorang yang memiliki ciri adaptif cenderung memiliki kesadaran yang

tinggi terhadap harapan dan tuntutan dari lingkungannya sehingga siap mengubah perilaku (Utami, 2016). Dalam penelitian ini, masyarakat desa Liang Ndara dianalogikan sebagai kelompok pendatang pada sebuah lingkungan global yang terus menerus mengalami perubahan. Mereka dituntut untuk memiliki kesadaran yang tinggi terhadap perubahan lingkungan global dan lokal dalam pariwisata dan menyesuaikan diri mereka jika ingin turut mendapatkan keuntungan. Sebagian dari mereka pernah mengunjungi kota Labuan Bajo yang menjadi ibukota Kabupaten Manggarai Barat dan menyaksikan betapa pesatnya pembangunan di sektor pariwisata dan maraknya usaha-usaha yang terkait sektor pariwisata. Beberapa informan pada awalnya bahkan memiliki kecemburuan atas kesuksesan orang-orang di sekitar kota Labuan bajo yang sebagian di antaranya bukan penduduk asli Manggarai Barat. Kecemburuan ini kemudian berubah menjadi tantangan yang justru menurut (Gudykunts, 2003) penting dalam proses adaptasi.

Masyarakat desa Liang Ndara melakukan dua tahap adaptasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Kim (2017) yaitu *cultural adaptation* dan *cross cultural adaptation*. Dalam *cultural adaptation* terjadi proses dasar komunikasi di mana terdapat pemberi pesan, medium dan penerima pesan yang mana selanjutnya terjadi proses *encoding* dan *decoding*. Proses ini terjadi ketika individu pindah ke lingkungan yang baru di mana orang dari lingkungan yang baru mengirimkan pesan yang dapat dipahami oleh pendatang. Proses ini disebut enkulturasi. Masyarakat desa Liang Ndara memasuki suatu lingkungan baru yakni pariwisata. Berbagai pembangunan dan aktivitas pariwisata yang mereka amati memberikan pesan yang kuat bahwa terdapat banyak peluang untuk mendapatkan keuntungan dari sektor ini.

*Cross cultural adaptation* terdiri dari tiga hal yaitu *acculturation*, *deculturation* dan *assimilation*. Akulturasi terjadi ketika individu pendatang yang telah melalui proses sosialisasi mulai berinteraksi dengan budaya yang baru dan asing baginya. Lambat laun pendatang tersebut mulai memahami nilai dan norma budaya baru tersebut dan memilihnya. Di desa Liang Ndara, proses akulturasi tidak berjalan dengan lancar pada awalnya. Beberapa penduduk merasa asing dengan “budaya” pariwisata. Beberapa informan menyampaikan bahwa ketika para wisatawan pertama kali mengunjungi kampung ini, terdapat warga kampung yang marah dan merasa terganggu ketika dipotret oleh wisatawan. Perlahan-lahan mereka menjadi terbiasa dengan hal tersebut. Rasa amarah dan terganggu berubah menjadi sesuatu yang menyenangkan ketika dari aktifitas harian seperti memberi makan ternak, memecahkan biji kemiri, membuat anyaman dan lain-lain mereka mendapatkan

uang dari para wisatawan. Resistensi terhadap sesuatu yang baru seperti ini disebut dekulturisasi yang biasanya disebabkan oleh perbedaan budaya sebelumnya dengan budaya baru sehingga terjadi penolakan secara psikologis. Asimilasi terjadi ketika budaya lama diminimalisir sehingga pendatang terlihat seperti hidup dengan budaya baru meskipun pada kenyataannya asimilasi tidak tercapai secara sempurna. Di Liang Ndara, masyarakat tetap mempertahankan identitasnya yang berbeda dari para wisatawan sekaligus terbuka pada berbagai aktifitas kepariwisataan sebagai sebuah pola hidup yang baru. Inilah tujuan dikembangkannya ekowisata. Tentu saja lambat laun ada perubahan yang dapat ditemukan pada kehidupan masyarakat setelah kontak dengan pariwisata misalnya terkait cara berpakaian, model atau bentuk rumah, dan aktivitas sehari-hari. Akan tetapi akan keliru jika kita menyimpulkan bahwa pariwisata akan mengarahkan pada kehilangan bentuk ekspresi budaya tradisional (Price, 1992).

Keterbukaan pada berbagai aktifitas kepariwisataan menurut Gudykunts (2003) disebabkan karena dominasi budaya baru yang mengendalikan kelangsungan hidup sehari-hari yang dapat memaksa para pendatang untuk menyesuaikan diri. Masyarakat di desa Liang Ndara tidak dapat menyangkal bahwa pariwisata adalah fakta kehidupan masa kini. Pariwisata bahkan menjadi *prime mover* berbagai aktifitas kehidupan di sektor-sektor lain. Dominasi sektor pariwisata yang mereka saksikan sendiri di kota Labuhan Bajo yang merupakan pintu masuk menuju TNK Komodo, memaksa mereka untuk juga menyesuaikan diri. Jika mereka tidak melakukan hal tersebut mereka tidak akan mendapatkan keuntungan apapun dari aktifitas pariwisata dan bahkan akan terasing dengan berbagai hiruk pikuk kehidupan ekonomi kota Labuhan Bajo. Kondisi inilah yang dikenal dengan istilah *Increased Functional Fitness* (Kim, 2017) bahwa melalui aktivitas yang berulang-ulang dan pembelajaran terhadap budaya baru, pendatang akhirnya mencapai sinkronisasi antara respon internal dalam dirinya dengan permintaan eksternal yang ada di lingkungan barunya atau dapat juga disebut mencapai *perceptual mutuality*.

## 2. Pentingnya Tokoh Penggerak Internal

Pengembangan sektor pariwisata telah cukup lama menjadi program pemerintah. Kendati demikian di beberapa wilayah program tersebut tidak berjalan dengan baik. Penyebab hal itu antara lain tidak adanya kesadaran dari masyarakat untuk melanjutkan apa yang telah dimulai selama masa pelaksanaan program pendampingan atau dari sudut pandang lain

program yang dilaksanakan kurang tepat. Dalam situasi seperti ini sangat dibutuhkan adanya tokoh-tokoh penggerak yang berasal dari lingkungan masyarakat itu sendiri. Kehadiran tokoh-tokoh penggerak internal ini menjadi mesin yang terus menghasilkan energi untuk menghidupkan aktivitas masyarakat setempat. Kesuksesan pembangunan ekowisata sendiri sangat tergantung pada pembangunan kepemimpinan lokal melalui individu kunci. Pemimpin atau individu kunci ini mengidentifikasi dan mempertahankan struktur organisasi serta dukungan pihak lain (Dilly, 2003).

Di Desa Liang Ndara terdapat seorang tokoh penggerak/ individu kunci yang menghidupkan aktivitas kepariwisataan. Ia memprakarsai berdirinya Lembaga Ekowisata Riang Tana Tiwa. Pada awalnya (tahun 2007) lembaga ini hanya merupakan sebuah kelompok kecil yang didirikan untuk mempertahankan warisan budaya seperti ritual dan kesenian. Pada tahun 2009 kelompok kecil ini berubah menjadi sanggar budaya. Setelah menjadi sanggar budaya, tokoh penggerak sanggar tersebut, KN bersama beberapa anggota lainnya mulai melakukan komunikasi dengan para agen *tour and travel* di Kota Labuhan Bajo, memperkenalkan tentang desa mereka dan keberadaan sanggar budayanya. Pada tahun 2010, sanggar budaya ini mementaskan 5 pertunjukan sesuai dengan jumlah 5 kunjungan kelompok wisatawan ke desa Liang Ndara. Dari tahun ke tahun jumlah kunjungan wisatawan semakin bertambah. Pada tahun 2017 terdapat 1835 kunjungan dan pada tahun 2018 sebanyak 2361 kunjungan termasuk di dalamnya terdapat lebih dari 100 kunjungan kelompok wisatawan (*group*). Saat ini sanggar tersebut telah dirubah namanya menjadi Lembaga Ekowisata Riang Tana Tiwa karena aktivitas kepariwisataan yang dilakukan semakin meluas tidak hanya sebatas pementasan tarian melainkan pengelolaan rumah masyarakat menjadi *homestay*, "menjual" aktivitas kehidupan masyarakat sehari-hari seperti memecahkan kemiri, menumbuk kopi, mengembalakan ternak, mananam jagung atau tanaman lain, *tracking* dan lain sebagainya. Hal yang menarik dari Lembaga Ekowisata ini yakni hingga saat ini, desa Liang Ndara belum menjadi desa ekowisata dalam artian formal birokrasi. Akan tetapi aktifitas desa ini sungguh mencerminkan semangat ekowisata. Tokoh KN bersama anggota lembaga lainnya dengan penuh semangat mendorong masyarakat desa setempat untuk melestarikan

lingkungan alam dan budaya yang mereka miliki. Saat ini telah terdapat 6 sanggar (4 sanggar umum dan 2 sanggar sekolah) di desa ini yang memiliki acara pentas budaya tahunan.

Hampir semua orang yang berdiam di daerah baru mengalami tantangan untuk beradaptasi di segala bidang kehidupan di mana mereka terlibat. Proses adaptasi merupakan usaha menghadapi tantangan-tantangan tersebut, begitu juga dengan usaha-usaha mencari dan melindungi sumber-sumber yang mendukung proses adaptasi tersebut. Tantangan tersebut pertama-tama tantangan bahasa, kemudian tantangan terkait lingkungan hidup yang berbeda dalam hidup sehari-hari. Individu-individu ini dituntut untuk menguasai bahasa, mampu beradaptasi dengan budaya yang berbeda. Beberapa di antara mereka menggunakan mentor, *role model* dan jaringan mentor atau *role model* menjadi sumber inspirasi bagi jiwa entrepreneur, kreativitas dan inovasi. Tidak ada konsensus tentang definisi mentor dan *role model*. Tetapi mentor dapat diartikan sebagai seseorang yang mengambil peran dalam perkembangan personal atau kelompok lain dengan keterlibatan aktif mendengarkan, mempersiapkan tuntunan dan tindakan. *Role model* adalah seseorang yang memberikan contoh-contoh yang patut ditiru (Fischer, 2017).

Keberhasilan Liang Ndara menjadi sebuah destinasi ekowisata tidak terlepas dari berbagai tantangan sebagaimana yang dikemukakan oleh Fischer tersebut. Saudara KN menjadi mentor atau *role model* bagi sesama masyarakat desa untuk tetap bertahan menghadapi tantangan dalam pengembangan ekowisata. Karena lembaga ekowisata Riang Tana Tiwa secara kelihatan mendapatkan keuntungan dari berbagai aktifitas kepariwisataan, masyarakat desa yang lain mulai tergerak hatinya untuk menjadi anggota lembaga tersebut atau paling tidak terbuka pada aktifitas pariwisata. Demikianlah, kehadiran mentor atau *role model* menjadi semakin penting terutama karena masyarakat Liang Ndara umumnya tidak berpendidikan tinggi sehingga aksi nyata akan lebih mempengaruhi dibandingkan berbagai seruan atau kata-kata motivasi.

### 3. Jejaring Kemitraan dengan Pemerintah dan NGO

Eksistensi manusia sebagai makhluk sosial tidak berhenti pada pada tataran individu. Ketika

individu-individu tersebut berkumpul dalam sebuah kelompok, mereka tetap membutuhkan kehadiran dan peran dari kelompok atau pihak lain. Kesuksesan desa Liang Ndara menjadi salah satu desa ekowisata yang ramai dikunjungi wisatawan saat ini merupakan hasil dari sebuah proses kemitraan antara masyarakat desa melalui Lembaga Ekowisata Riang Tana Tiwa, pemerintah daerah, travel agent dan beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat yang bergerak pada pengembangan kapasitas masyarakat. Proses kemitraan antara masyarakat desa dan berbagai pihak lain ini harus ditempatkan dalam relasi yang sejajar. Masyarakat desa tidak boleh ditempatkan hanya sebagai obyek penerima berbagai program pihak lain karena mereka adalah kelompok yang paling mengenal ekosistem di daerahnya dan terlebih mereka memiliki pengetahuan-pengetahuan lokal tentang ekosistem yang tidak boleh diabaikan dalam usaha melestarikan lingkungan. Zamzami (2016) misalnya dalam penelitian tentang partisipasi masyarakat nelayan dalam pengembangan budaya wisata bahari di Kabupaten Agam menganjurkan agar pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir Pasia Tiku melalui pengembangan pariwisata harus terintegrasi dengan berbagai isu sosial, ekonomi dan ekologis setempat dan tidak mengabaikan falsafah pemberdayaan yang berdasarkan kearifan lokal.

Pada awalnya masyarakat setempat tidak berpikir bahwa aktivitas seperti menumbuk kopi bisa menjadi daya tarik wisata. Kehadiran LSM berperan besar dalam merubah cara berpikir masyarakat. Sejak tahun 2001, hadir LSM Yakines yang mendorong pengembangan sektor pertanian. Selain Yakines, terdapat juga LSM Burung Indonesia yang mendorong pelestarian burung dan ekowisata. Pada Tahun 2012, LSM Indekon secara khusus hadir untuk memberikan pemahaman tentang pengelolaan pariwisata. LSM Sun Spirit kemudian turut hadir di desa ini untuk mengembangkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan pangan lokal. Kemitraan dengan pemerintah pusat dan pemerintah daerah antara lain melalui berbagai kegiatan pembangunan seperti jalan, listrik, penyediaan sarana air bersih, pembangunan MCK, lahan parkir dan homestay sebanyak 20 kamar yang merupakan program bantuan dari Kementerian PUPR. Usaha homestay ini kurang berkembang karena lokasi desa ini berada tidak terlalu jauh dari Kota Labuhan Bajo. Wisatawan umumnya lebih memilih tinggal di hotel-hotel di sekitar

pantai di Kota Labuhan Bajo dan melakukan kunjungan-kunjungan singkat ke berbagai destinasi di sekitar kota tersebut termasuk di Liang Ndara.

Jejaring (*networking*) adalah bentuk tipe pendukung terpenting pada sebuah lingkungan yang baru. Jejaring dapat menjadi sumber pendukung sosial yang bernilai dan pengantar norma-norma identitas sosial. Ia meliputi tidak hanya relasi satu orang dengan orang lain, tetapi juga relasi yang *multiperson* di antara orang-orang yang memiliki minat yang sama. Jejaring adalah salah satu aset individu yang paling kuat yang memberikan akses pada sumber-sumber yang penting termasuk power, informasi, pengetahuan, nasihat atas tugas atau karir dan akses pada modal (Fischer, 2017). Kendati inisiatif untuk mengembangkan ekowisata muncul dari masyarakat, pengetahuan dan keterampilan mereka terkait hal tersebut terbatas. Kemunculan berbagai LSM dengan program-program pemberdayaannya memberikan informasi, pengetahuan, keterampilan bahkan akses pada modal dalam meningkatkan kualitas SDM masyarakat desa. Pemerintah daerah melalui instansi terkait pun memiliki beberapa program pembangunan dan pemberdayaan untuk mendukung ekowisata.

Dari hubungan kemitraan antara masyarakat desa Liang Ndara dan LSM serta Pemerintah dapat diperoleh informasi yang berharga bahwa kesuksesan sebuah program pemberdayaan sangat ditentukan oleh intensitas dan kualitas pendampingan. Informan menuturkan bahwa jika dibandingkan antara program-program yang dilaksanakan oleh pemerintah dan LSM, maka program yang dilaksanakan oleh LSM lebih dirasakan dampaknya oleh masyarakat. Hal ini dapat dimengerti karena program-program pemerintah melalui instansi terkait umumnya hanya dilaksanakan dalam jangka waktu yang singkat dan sering tidak berkelanjutan. Berbagai program pendampingan oleh LSM sifatnya intensif dan berkelanjutan. Romero-Brito et al (2016) dalam penelitian tentang kemitraan NGO dalam upaya pengembangan ekowisata untuk mendukung konservasi di mana mereka membandingkan 240 kasus di seluruh dunia menemukan hal yang sama bahwa berbagai proyek yang dilakukan oleh NGO memiliki rata-rata kesuksesan yang lebih tinggi dibandingkan dilakukan oleh instansi lain. Jika dihubungkan dengan gagasan tentang metode pelatihan yang tepat menurut Bernadin and Russell (1993),

program-program yang dilaksanakan pemerintah melalui instansi terkait biasanya bersifat *informational methods* yang bersifat satu arah dan cenderung kurang bersifat *experiential methods*. Fakta ini tentu saja menjadi catatan penting dalam pengembangan destinasi wisata lainnya bahwa pemerintah tidak dapat berjalan sendiri dalam pengembangan sumber daya manusia masyarakat di wilayah obyek wisata melainkan harus mendorong dan mendukung keterlibatan LSM yang bergerak di sektor-sektor pariwisata.

#### 4. Merubah Tantangan Menjadi Peluang

Pariwisata di wilayah pegunungan menjadi tren yang cukup berkembang dengan baik selama beberapa dekade. Perkembangan ini telah mengantar pada perubahan ekonomi dan sosial di satu sisi tetapi juga menghasilkan konsekuensi terkait lingkungan yang sering tidak terduga. Wisata pegunungan menarik bagi wisatawan karena sifat keragamannya baik ekologi, sejarah dan budayanya karena itu berkembang jenis-jenis wisata seperti wisata etnik, lingkungan, kultural, sejarah, rekreasional dan sebagainya. Para wisatawan umumnya ingin melihat dan merasakan suasana kehidupan yang tradisional (Price, 1992). Kendati demikian, di wilayah Kabupaten Manggarai Barat belum semua jenis wisata alam ini dikembangkan. Pandangan yang umum berkembang bahwa wisata alam pegunungan hanya terbatas pada air terjun, danau, sungai, sehingga sebuah desa dapat mengembangkan pariwisata hanya jika memiliki kekayaan sumber daya alam tersebut.

Desa Liang Ndara sebagaimana telah disinggung sebelumnya pada bagian awal tulisan ini adalah sebuah desa yang tidak memiliki daya tarik wisata alam seperti air terjun, sungai dan danau. Kendati demikian pada tahun 2017 misalnya, Lembaga Ekowisata Riang Tana Tiwa di desa ini berhasil mendapatkan pemasukan sebesar hampir 300 juta rupiah. Objek yang dijual kepada para wisatawan adalah aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat desa yang natural dan kekayaan budaya yang dimiliki. Saat ini, pendapatan bulanan anggota lembaga ekowisata ini antara Rp. 700.000–Rp. 1.000.000. Setiap bulan lembaga ekowisata ini mementaskan tarian di hotel-hotel berbintang di kota Labuhan Bajo, belum terhitung dengan sejumlah even yang diselenggarakan pemerintah. Terkadang lembaga ini tidak dapat melayani

pemesanan pentas seni tradisional karena sudah memiliki agenda tetap selama satu tahun. Untungnya, lembaga ekowisata ini juga mendorong munculnya sanggar-sanggar lain. Kepada sanggar-sanggar inilah berbagai permintaan pementasan tersebut didistribusikan.

Perpaduan antara lingkungan alam yang asri, aktivitas kehidupan sehari-hari yang tradisional, kekayaan budaya dan *marketing* pariwisata yang benar menjadi kunci kesuksesan desa Liang Ndara menjadi sebuah destinasi wisata. Jika menurut pandangan orang lain, ketiadaan sumber daya alam seperti air terjun, sungai dan danau adalah penghalang utama dalam pengembangan pariwisata, di Liang Ndara hal tersebut justru berubah menjadi peluang yang sangat menjanjikan. Hal ini dapat terjadi karena ketika oleh globalisasi dunia semakin tumbuh homogen, semakin kokoh pula ketergantungan masyarakat kepada nilai-nilai budaya yang lebih dalam seperti agama, seni dan sastra apalagi jika dipadukan dengan ketenangan kehidupan desa yang jauh dari hiruk pikuk kehidupan perkotaan. Data dari tahun 2007 misalnya menunjukkan bahwa di seluruh dunia sekitar 360 juta perjalanan wisata internasional digerakkan oleh wisata budaya seperti ini. Jumlah ini diperkirakan sekitar 40% dari jumlah pariwisata global. Jumlah pengeluaran wisatawan budaya juga diperkirakan sepertiga lebih banyak dari wisatawan lainnya (Richards, 2009).

##### 5. Ekowisata: Dialektika nature dan society

Salah satu tema dalam diskusi tentang relasi *nature and society* adalah konservasi margasatwa dan kesejahteraan manusia, khususnya terkait upaya penghapusan kemiskinan melalui *win-win policy strategies*. Politik ekologi adalah salah satu perspektif yang digunakan untuk menjelaskan relasi alam dan masyarakat. Dalam pandangan politik ekologi, kondisi alam dan masyarakat berhubungan secara mendalam dan tidak terpisahkan. Politik ekologi menganalisa lingkungan atau kondisi ekologis sebagai produk dari proses politik dan sosial, yang terhubung pada sejumlah jaringan skala dari lokal hingga global (Bryant & Bailey, 1997). Politik ekologi berupaya untuk menghubungkan suatu pemahaman tentang logika, dinamika dan pola perubahan ekonomi, tindakan politik lingkungan dan *outcome ekologis* (Peet & Watts, 2004). Dalam bagian ini akan didiskusikan

perkembangan ekowisata di desa Liang Ndara dalam konteks dialektika *nature and society* dengan menggunakan perspektif politik ekologi.

Perkembangan ekowisata di desa Liang Ndara tidak dapat dilepaskan dari perkembangan pariwisata di tingkat regional, nasional dan global. E. Wolf sebagai tokoh yang pertama kali menggunakan istilah politik ekologi sejak awal mengajak kita untuk tidak membatasi perhatian kita pada *particular ecosystem* tetapi selalu dalam relasi dengan proses politik dan historis yang lebih luas (Karlson, 2015). Semangat dan kreativitas masyarakat Liang Ndara mengembangkan ekowisata berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan berbagai program pembangunan Pemerintah Daerah Manggarai Barat, Prioritas Pemerintah Provinsi NTT yang menjadikan sektor pariwisata sebagai *prime mover* pembangunan, berbagai kebijakan Pemerintah Pusat terkait pengembangan pariwisata terutama penetapan pariwisata di Taman Nasional Komodo sebagai pariwisata super prioritas, tren pariwisata dunia, peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat, stabilitas politik dan keamanan, perhatian berbagai NGO di bidang konservasi dan pariwisata serta berbagai hal lainnya. Semua ini adalah rangkain *world system* sebagaimana yang dikemukakan oleh Immanuel Wallerstein (1974).

Dengan menganalogikan konsep *core*, *periphery* dan *semiperiphery* dalam *world system* Wallerstein pada kasus pariwisata di Kabupaten Manggarai Barat, Desa Liang Ndara berada pada kelompok *periphery*. Berbeda dengan berbagai destinasi wilayah lain di sekitarnya yang memiliki daya tarik wisata alam seperti air terjun, sungai, gua dan sebagainya daya tarik yang dijual di desa ini adalah *the way of life* penduduk dalam setting alaminya. Berbagai destinasi lain tersebut dapat kita sebut berada dalam kelompok *periphery* sedangkan yang menjadi *core* adalah Taman Nasional Komodo. Ketiga bagian ini (*core*, *periphery*, *semiperiphery*) berhubungan erat. Masyarakat di desa Liang Ndara mendapatkan kunjungan wisatawan yang tujuan utamanya adalah mengunjungi TNK (primer), kemudian berbagai destinasi wisata lain di sekitar kota Labuhan Bajo (sekunder) dan pada tempat terakhir mengunjungi desa Liang Ndara (tersier). Aktivitas sanggar budaya yang terdapat di desa Liang Ndara hidup dan berkembang karena terhubung pada kebutuhan berbagai hotel di sekitar kota Labuhan Bajo untuk menampilkan atraksi seni

bagi para penghuninya dan kerjasama dengan pemerintah melalui berbagai program pagelaran seni dan budaya. Demikianlah, kemajuan ekowisata di desa Liang Ndara berada dalam keterjalinan dengan sistem yang berada di luar desa tersebut.

Perubahan desa Liang Ndara menjadi suatu lokasi ekowisata adalah suatu proses introduksi struktur sosial baru untuk mengolah akses pada sumber daya alam. Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan aktor-aktor yang terlibat dalam transformasi Desa Liang Ndara. Pada bagian ini ingin ditegaskan bahwa ekowisata di Liang Ndara dapat terwujud karena akses pada sumber daya alam dan pariwisata terbuka bagi semua masyarakat desa. Setiap orang dengan sumber daya yang dimiliki dapat memperoleh manfaat dari kunjungan wisatawan. Dengan kata lain keuntungan ekowisata tidak menjadi privilese orang atau kelompok tertentu. Hal ini sangat penting untuk mencegah munculnya resistensi dari sesama masyarakat desa. Neumann (1992) dalam penelitiannya tentang konservasi di Mt. Meru Tanzania menemukan bahwa ketika kelompok masyarakat dibatasi aksesnya pada sumber daya alam mereka akan melakukan berbagai resistensi termasuk aliansi dengan para pemburu gelap. Mereka tidak mendukung kebijakan konservasi dan akibatnya jumlah populasi margasatwa terus menurun. Dalam konteks pengembangan ekowisata, keterbukaan akses pada pemanfaatan sumber daya alam dan keuntungan pariwisata bagi semua masyarakat desa adalah hal penting dalam upaya menjaga kelestarian ekosistem sebagai daya tarik ekowisata (de los Angeles Somarriba-Chang & Gunnarsdotter, 2012). Pamungkas, Wanto, and Mugijatna (2019) dalam penelitian tentang komodifikasi pada obyek wisata Tebing Breksi Prambanan menunjukkan bahwa dalam pengembangan pariwisata meskipun bersifat *bottom up* tidak terlepas dari berbagai konflik. Ia mencontohkan adanya konflik dalam pengelolaan Tebing Breksi Prambanan antara Pokdarwis Tlatar Seneng dan Komunitas Lowo Ijo yang sama-sama berasal dari kampung Sambirejo. Konflik kedua kelompok masyarakat ini baru teratasi setelah dibentuk *job description* yang jelas terkait tugas masing-masing kelompok.

Ekowisata didesain untuk menjamin suatu *positive feedback* antara pariwisata dan konservasi. Dari berbagai penjelasan tentang ekowisata, secara eksplisit terlihat adanya

hipotesis bahwa pariwisata ketika dirancang dan dipraktikkan sebagai ekowisata dapat memberikan keuntungan bagi margasatwa dan keanekaragaman hayati menciptakan perlindungan bagi lanskap dan mendukung komunitas lokal. Ekowisata adalah suatu jenis pariwisata yang dibedakan dari pariwisata alam dan rekreasi *outdoor* oleh tujuan konservasi dan pembangunan. Di dalamnya terdapat prinsip untuk membuat pariwisata yang mendukung tujuan sosial dan lingkungan (Stronza et al, 2019). Di sini terdapat dialektika antara kelestarian ekosistem dan situasi sosial budaya masyarakat. Ekowisata tercipta dan berkembang ketika alam yang lestari berpadu dengan situasi kehidupan masyarakat yang harmonis dan berbudaya di mana keterpaduan itu kemudian terhubung dengan sistem sosial, politik dan ekonomi yang lebih luas. Hill and Hill (2011) dalam penelitian tentang ekowisata di wilayah Amazon Peru menegaskan hal yang serupa bahwa kunci kesuksesan ekowisata adalah penyatuan pariwisata, konservasi dan pemanfaatan masyarakat. Alam yang lestari adalah potensi yang tersedia untuk dikembangkan oleh manusia dan di pihak lain kreativitas, imajinasi dan pilihan-pilihan tindakan manusia muncul karena "panggilan" potensi alam tersebut.

#### D. KESIMPULAN

Masyarakat desa Liang Ndara berhasil memperoleh keuntungan dari pariwisata dengan mengembangkan ekowisata. Daya tarik yang ditawarkan kepada para wisatawan adalah aktivitas kehidupan sehari-hari yang tradisional disertai dengan kekayaan budaya yang dimiliki. Melalui Lembaga Ekowisata Riang Tana Tiwa yang menjadi pelopor ekowisata di desa tersebut, masyarakat desa dapat beradaptasi terhadap fenomena global budaya pariwisata. Mereka mampu menangkap peluang keuntungan finansial sekaligus melestarikan budaya dan ekologi. Melalui ekowisata mereka beradaptasi terhadap pariwisata.

Keberhasilan yang dicapai saat ini tentu saja melalui perjuangan yang tidak mudah. Beberapa hal kunci dalam keberhasilan desa Liang Ndara menjadi destinasi ekowisata antara lain adanya sensitivitas atau kepekaan terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekitar mereka. Kepekaan ini memungkinkan mereka membaca peluang pariwisata yang ada terutama karena letak desa ini yang tidak jauh dari Kota Labuhan Bajo sebagai pintu gerbang menuju TNK Komodo. Selain sensitivitas atau kepekaan

terhadap perubahan di lingkungan sekitar, terdapat tokoh kunci yang menjadi mentor atau *role model* bagi masyarakat desa dalam mengembangkan ekowisata. Hal penting lain yaitu keterbukaan untuk membangun jejaring kerjasama dengan pihak lain khususnya LSM yang bergerak di bidang pemberdayaan masyarakat. Pendampingan oleh LSM yang bersifat intensif dalam kurun waktu yang lama adalah kunci perubahan pola pikir dan keterampilan masyarakat desa. Hal terakhir adalah ketekunan masyarakat untuk merubah setiap tantangan menjadi peluang yang menguntungkan. Kendati tidak memiliki sumber daya alam seperti air terjun, danau dan sungai, mereka mampu menjual paket wisata aktivitas kehidupan sehari-hari kepada wisatawan.

### E. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan BAPPELITBANGDA PROVINSI NTT yang telah memfasilitasi terlaksananya penelitian ini baik berupa dukungan dana maupun kelengkapan administrasi. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Manggarai Barat yang telah mendukung terlaksananya penelitian khususnya sdr. Gaudensius B. Hading yang mendampingi peneliti selama penelitian, dan para informan untuk segala keramahan dan informasi yang telah diberikan..

### DAFTAR PUSTAKA

- Adams, W. M., & Hutton, J. (2007). People, parks and poverty: political ecology and biodiversity conservation. *Conservation and society*, 5(2), 147-183.
- Bernadin, H. J., & Russell, J. E. (1993). Human resource management. *International edition*. Singapura: McGraw Hill, Inc.
- BPS. (2018). Statistik Pariwisata. In: Semarang: Badan Pusat Statistik.
- Briody, E., & Chrisman, J. (1991). Cultural adaptation on overseas assignments. *Human organization*, 50(3), 264-282.
- Bryant, R. L., & Bailey, S. (1997). *Third world political ecology*: Psychology Press.
- de los Angeles Somarriba-Chang, M., & Gunnarsdotter, Y. (2012). Local community participation in ecotourism and conservation issues in two nature reserves in Nicaragua. *Journal of Sustainable Tourism*, 20(8), 1025-1043.
- Dilly, B. J. (2003). Gender, culture, and ecotourism: development policies and practices in the Guyanese rain forest. *Women's Studies Quarterly*, 31(3/4), 58-75.
- Driscoll, L., Hunt, C., Honey, M., & Durham, W. (2011). The importance of ecotourism as a development and conservation tool in the Osa Peninsula, Costa Rica. *Center for Responsible Travel (CREST)*.
- Fischer, R. (2017). *Personality, values, culture: An evolutionary approach*: Cambridge University Press.
- Gudykunts, W. B. K., Young Y. (2003). *Communicating with Stranger* (Vol. 4 Edition). New York: Mc-Graw Hill Companies, Inc.
- Gunawan, M., & Ortis, O. (2012). Rencana Strategis Pariwisata Berkelanjutan dan Green Jobs Untuk Indonesia. *Kerjasama ILO dengan Kementerian Pariwisata Republik Indonesia*.
- Hien, N. T. (2016). Cultural adaptation, tradition, and identity of diasporic Vietnamese people: a case study in Silicon Valley, California, USA. *Asian Ethnology*, 75(2), 441.
- Hill, J. L., & Hill, R. A. (2011). Ecotourism in Amazonian Peru: uniting tourism, conservation and community development. *Geography*, 96, 75.
- Immanuel, W. (1974). The modern world-system. *New York: Academic Press*, 1989, 3.
- Karlson, B. (2015). Political ecology: anthropological perspectives. *International Encyclopedia of the Social Sciences*, 18(2), 350-355.
- Kemenpar, R. (2018). Statistik Pariwisata Indonesia. *Jakarta: Kemenpar*.
- Kim, Y. Y. (2017). Cross-cultural adaptation. In *Oxford Research Encyclopedia of Communication*.
- Kiper, T. (2013). Role of ecotourism in sustainable development. In: InTech.
- McKercher, B., & Du Cros, H. (2002). *Cultural tourism: The partnership between tourism and cultural heritage management*: Routledge.
- Neumann, R. P. (1992). Political ecology of wildlife conservation in the Mt. Meru area of Northeast Tanzania. *Land Degradation & Development*, 3(2), 85-98.
- Pamungkas, B., Wanto, W., & Mugijatna, M. (2019). NEGOTIATION BETWEEN STAKEHOLDERS OF COMMODIFICATION: Roles and Impacts as Stakeholders in Tebing Breksi Prambanan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(1), 111-120.
- Peet, R., & Watts, M. (2004). *Liberation ecologies: environment, development, social movements*: Psychology Press.
- Price, M. F. (1992). Patterns of the development of tourism in mountain environments. *GeoJournal*, 27(1), 87-96.

- Richards, G. (2009). The impact of culture on tourism.
- Romero-Brito, T. P., Buckley, R. C., & Byrne, J. (2016). NGO partnerships in using ecotourism for conservation: systematic review and meta-analysis. *PloS one*, 11(11), e0166919.
- Stronza, A. (2001). Anthropology of tourism: Forging new ground for ecotourism and other alternatives. *Annual review of anthropology*, 30(1), 261-283.
- Stronza, A. (2007). The economic promise of ecotourism for conservation. *Journal of Ecotourism*, 6(3), 210-230.
- Stronza, A., & Pêgas, F. (2008). Ecotourism and conservation: Two cases from Brazil and Peru. *Human Dimensions of Wildlife*, 13(4), 263-279.
- Stronza, A. L., Hunt, C. A., & Fitzgerald, L. A. (2019). Ecotourism for conservation? *Annual Review of Environment and Resources*, 44, 229-253.
- Utami, L. S. S. (2016). Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 180-197.
- Wearing, S., & Neil, J. (2009). *Ecotourism: Impacts, potentials and possibilities?* : Routledge.
- Whelan, H. (1988). Nature tourism. *Environmental Conservation*, 15(2), 182-182.
- WTO. (2017). UNWTO tourism highlights: 2017 edition. In: UNWTO Madrid, Spain.
- Zamzami, L. (2016). Partisipasi masyarakat nelayan dalam pengembangan budaya wisata bahari di Kabupaten Agam. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 17(2), 131-144.